



Makna dan Fungsi Bangunan Rumah Adat Loro Dirma di Desa Sanleo Kecamatan Malaka Timur Kabupaten Malaka

Merliana De Carvalho Asa^{1*}, Yohanis Kristianus Tampani², Clotilde Seran³,
Antonius Bere⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sinar Pancasila, Indonesia

*Penulis Korespondensi : carvalhoAsa@gmail.com

Abstract: *The Loro Dirma Traditional House in Sanleo Village is an important representation of the culture of the indigenous people and is the center of the formation of social, spiritual, and local wisdom identities. This study aims to: (1) describe the structure and architecture of the Loro Dirma Traditional House, and (2) analyze the symbolic meaning contained therein in the context of the life of the indigenous people. The study uses a descriptive qualitative approach through direct observation, documentation, and in-depth interviews with traditional leaders and the local community. The results of the study indicate that the Loro Dirma architecture is full of philosophy that reflects the values of unity, respect for ancestors, and the concept of balance between humans, nature, and the Creator. In addition, the function of Loro Dirma has undergone a transformation, from a traditional residence to a center for traditional activities, a space for deliberation, the implementation of religious ceremonies, and a medium for educating cultural values for the younger generation. However, the study found challenges in preservation efforts, such as limited traditional raw materials, changes in community lifestyles, and the declining interest of the younger generation in local culture. Therefore, collaboration between local governments, indigenous communities, and educational institutions is needed to document, revitalize, and integrate Loro Dirma cultural values into formal and non-formal curricula to ensure their sustainability.*

Keywords: *Cultural Meaning; Cultural Preservation; Local Wisdom; Sanleo Village; Traditional Architecture.*

Abstrak: Rumah Adat Loro Dirma di Desa Sanleo merupakan salah satu representasi penting kebudayaan masyarakat adat dan menjadi pusat pembentukan identitas sosial, spiritual, serta kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur dan arsitektur Rumah Adat Loro Dirma, dan (2) menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan masyarakat adat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Loro Dirma sarat dengan filosofi yang merefleksikan nilai persatuan, penghormatan terhadap leluhur, serta konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Selain itu, fungsi Loro Dirma telah mengalami transformasi, dari rumah tinggal tradisional menjadi pusat aktivitas adat, ruang musyawarah, pelaksanaan upacara keagamaan, serta media pendidikan nilai-nilai budaya bagi generasi muda. Meski demikian, penelitian menemukan adanya tantangan dalam upaya pelestarian, seperti keterbatasan bahan baku tradisional, perubahan pola hidup masyarakat, dan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah, komunitas adat, dan lembaga pendidikan untuk melakukan dokumentasi, revitalisasi, serta integrasi nilai budaya Loro Dirma dalam kurikulum formal dan nonformal guna memastikan keberlanjutannya.

Kata kunci: Arsitektur Tradisional; Desa Sanleo; Kearifan Lokal; Makna Budaya; Pelestarian Budaya.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, agama, dan budaya, sehingga melahirkan berbagai warisan budaya takbenda, termasuk rumah adat sebagai representasi identitas komunitas lokal (Koentjaraningrat, 1984; Kartodirdjo, 1993). Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol struktur sosial, spiritualitas, hingga kearifan lokal masyarakat (Arikunto, 2010; Mulyadi, 2015). Bentuk dan arsitektur rumah adat merefleksikan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan

alam, iklim, serta sistem kepercayaan yang diwariskan turun-temurun (Sugiyono, 2019; Ediyono, 2010).

Perkembangan rumah adat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika perjalanan sejarah masyarakat, mulai dari masa prasejarah hingga era kolonial dan modern (Sedyawati, 2007; Hildred, 2011). Namun, modernisasi dan globalisasi telah memberikan tekanan terhadap keberlanjutan rumah adat, ditandai dengan berkurangnya minat generasi muda dan perubahan gaya hidup masyarakat (Nas, 2018; Raharjo, 2021). Upaya pelestarian menjadi sangat penting agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga (UNESCO, 2020; Widodo, 2012).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi arsitektur lokal yang sangat khas dan masih dipertahankan hingga kini, termasuk di Flores, Sumba, Timor, dan Alor (Semedi, 2014; Laksono, 2016). Rumah adat di NTT tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga menjadi pusat ritus adat, simbol kosmologi, dan sarana pendidikan nilai budaya (Moleong, 2018; Manoe, 2022). Kabupaten Malaka, khususnya Desa Sanleo, memiliki warisan budaya berupa Rumah Adat Loro Dirma yang menjadi pusat aktivitas adat, musyawarah, dan ritual leluhur.

Menurut Jasmiko (2020), Loro Dirma terletak di kawasan berbukit dengan tiga pohon beringin besar yang disakralkan, serta menjadi tempat makam pemimpin adat terdahulu seperti Ignasius Manek Fatin Nekin dan Sisilia Fouk Nekin. Selain itu, terdapat tiga rumah adat utama—Uma Dato, Uma Katuas, dan Uma Tea—yang berada di bawah struktur adat Loro Dirma. Berdasarkan wawancara dengan Agustinus (25 Februari 2025), pemimpin adat atau Nai Loro dipilih secara turun-temurun oleh tiga rumah adat (Uma Tolu) dan tidak dapat ditentukan di luar mekanisme adat tersebut. Sistem ini menggambarkan legitimasi kekuasaan adat yang kuat dan struktur sosial yang masih bertahan hingga saat ini.

Dengan melihat peran penting Rumah Adat Loro Dirma sebagai pusat budaya, spiritual, dan pemerintahan adat, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan struktur, makna, dan fungsi rumah adat serta tantangan pelestariannya di tengah arus modernisasi. Penelitian ini diharapkan turut memperkuat diskursus akademik mengenai perlindungan warisan budaya lokal dan penguatan identitas masyarakat adat di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Lexy J. Moleong (2018:6), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam melalui deskripsi naratif dalam konteks alamiahnya. Ciri utama penelitian kualitatif adalah fleksibilitasnya dalam mengakomodasi dinamika lapangan, penekanan pada proses daripada hasil, serta penggunaan analisis data yang bersifat interpretatif untuk mengungkap makna di balik perilaku atau fenomena sosial yang diteliti. Penelitian ini cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami kompleksitas suatu masalah dalam setting kehidupan nyata.

Penelitian ini bertempat di Desa Sanleo, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Malaka. Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yakni bulan Juli - Agustus 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tiga informan yang memiliki latar belakang yang penting bagi Loro Dirma. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti melibatkan orang-orang yang akan diwawancarai ialah orang-orang yang bisa memberikan informasi yang dapat membantu penelitian mengalih lebih dalam lagi bagaimana Loro Dirma dan pentingnya, dengan alasannya bahwa merekalah yang paling paham akan Loro Dirma dan ketiga suku bagi Loro Dirma. Tiga informan yang diwawancarai itu sendiri yakni, Bapak Herman Lan Nekin, Bapak Anton Manek dan bapak Agustinus Asa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, maka peneliti dapat melakukan analisis tema “ Makna dan Fungsi Bangunan Rumah Adat Loro Dirma Di Desa Sanleo Kecamatan Malaka Timur kabupaten Malaka”, yang meliputi:

a. Sejarah Loro Dirma

Wawancara bersama Bapak Nelis Beria (08-11-2021), menyatakan bahwa ia adalah salah satu Fukun (Ketua Adat) yang mengetahui bagaimana sejarah Loro Dirma. Loro Dirma adalah kerajaan yang berawal mula di Mandeu dan berjalan mengelilingi jalan yang sudah di tentukan, oleh para leluhur yang pada akhirnya didirikan kerajaan Loro Dirma di Maibiku. Dalam perjalanan yang mengelilingi banyak rintangan, dengan berjalan menurut yang sudah di arahkan oleh leluhur hingga tiba di Fatuk Maek raja menemukan seekor kelelawar yang di percayai bahwa itu adalah titisan leluhur sehingga raja membuat kebun untuk kelelawar itu dan kebun itu di anggap pemali sehingga ketika kelelawar itu muncul maka kebun pun akan muncul. Berdirinya Loro Dirma yang di bukit Sanleo hingga sampai raja meninggal pun seekor tikus pun bisa berbicara dan memberitahukan bahwa ada seorang meninggal dan ia adalah raja. Pada

akhirnya pun para prajurit memindahkan kerajaan Loro Dirma ke Maibiku. Maibiku adalah tempat semua masalah dan pemecahan masalah bukan dari suku-suku sekitar Maibiku, akan tetapi suku-suku yang mungkin berjarak dengan kampung.

b. Nai Loro

Seorang pemimpin harus menjadi benteng bagi masyarakatnya, begitu pun seorang Nai Loro (Raja) bagi Loro Dirma, untuk suku-sukunya yang sangat di junjung dan sangat di hormati. Bapak Herman Lan Nekin (Wawancara 27-07-2025), ia sudah menjabat selama 21 tahun lamanya dan menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang Nai Loro tidak begitu mudahnya yang orang lain beranggapan bahwa menjadi Nai Loro sangat mudah, akan tetapi menjadi Nai Loro taruhannya itu nyawa atau pun menjadi gila. Menjadi Nai Loro memang menurut turun temurun akan tetapi, tanpa dari suku-suku sangat penting dalam menentukan siapa yang pantas atau tidak untuk menjadi seorang Nai Loro dan yang lebih penting dari leluhur, karna tanpah keputusan dari leluhur maka yang akan menjabat sebagai Nai Loro tidak akan lama menjadi Nai Loro dan akan mengalami kesialan seperti gila atau hingga meninggal. Bapak Herman Lan Nekin mengatakan juga bahwa selama ia sebagai Nai Loro 21 tahun tidak mengalami hal-hal yang mengakibatkan kewarasannya terganggu atau pun sakit hingga meninggal. Ia menjalankan sesuai yang leluhur katakan dan pantangan apa saja yang perlu di hindari yang bisa mengakibatkan meninggal.

c. Asal Usul Loro

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Herman Lan Nekin (Nai Loro) (22-07-2025) 62 Tahun. Dari hasil wawancara tersebut Bapak Herman Lan Nekin menjelaskan bahwa, Loro Dirma salah satu dan keempat Loro di Malaka yang memiliki Kerajaan Wese-wehali Luirai. Akan tetapi dahulu Loro bukan hanya ada empat akan tetapi terdapat ada sepuluh Loro. Loro Wikusai, Loro Biboki, Loro Insane, Loro Amanatun, Loro Amarasi, Loro amanuban, Loro Dirma, Loro Lakekun, Loro Hatimuk, Loro Wewiku dan pada Tahun 61 Bapak Bere Talo menambahkan lagi dua Loro yaitu Loro Lamaknen dan Loro Baubau. Tiga Loro di Soe, dua Loro TTU, empat Loro di Malaka, dua Loro di Belu dan satu Loro di Timor Leste, kesepuluh Loro ini adalah Loro tertua dan di tambah dengan Loro Baubau dan Loro Lamaknen. Akan tetapi hal ini hanya di ketahui hanya ada empat Loro di Malaka. Loro Dirma, Loro Wewiku, Loro Lakekun, Loro dan Loro Hatimuk Keempat Loro ini juga

di kenal sebagai Kerajaan Tradisional yang terletak di Malaka, Nusa Tenggara Timur yang di pimpin oleh seorang Liurai.

Loro Dirma bukan sekedar rumah, tapi jantung kehidupan dalam keyakinan masyarakat Sanleo. Maknanya Loro Dirma sebagai rumah bersama dan Loro Dirma Ia adalah tempat seluruh anggota suku dan raja (Nai Loro) berkumpul, bermusyawarah, dan melestarikan tradisi. Uma Tea, Uma Katuas dan Uma Dato mencerminkan kebersamaan dan keterbukaan dalam setiap pendapat dari ketiga suku yang berada di naungan Loro Dirma.

Fungsi Kerajaan Loro Dirma di Desa Sanleo, Kabupaten Malaka, pada masa lalu berkaitan dengan sistem kekuasaan adat yang mengatur kehidupan masyarakat, termasuk penegakan hukum, penyelesaian sengketa, dan penyelenggaraan adat istiadat, serta perannya sebagai penghubung antara komunitas dengan entitas yang lebih besar seperti kerajaan atau wilayah lain.

d. Makna dan Fungsi Suka Uma Tea, Suku Uma Katuas dan Suku Uma Dato.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal (24-07-2025), Peneliti mewawancarai ketua adat dari Uma Katuas Bapak Anton Manek yang berumur 52 tahun. Dari hasil wawancara tersebut Bapak Anton Manek menjelaskan bahwa: Rumah adat Loro Dirma, atau yang dikenal juga sebagai Uma Loro Dirma, bangunan yang berbentuk panggung dan memiliki atap yang menyerupai perahu terbalik atau bentuk trapesium. Dindingnya terbuat dari papan dan atapnya dari rumput ilalang, memberikan kesan sejuk dan alami karena konstruksinya dari kayu dan tumbuh-tumbuhan. Loro Dirma memiliki 12 suku yang masing-masing mempunyai tugas masing-masing. Di antaranya ada tiga yang memiliki peran pentingnya juga bagi Loro Dirma:

Suku Uma Tea Untuk bertemu Nai Loro di Kerajaan Loro Dirma secara adat, tamu harus melalui proses adat yang melibatkan pemberitahuan dan izin dari tetua adat atau tokoh masyarakat setempat, serta kemungkinan mempersembahkan penghormatan seperti makanan atau sirih pinang. Tamu tidak bisa langsung menemui pemimpin adat, melainkan harus melalui jalur formal dengan menghormati norma dan tradisi setempat. Ada dua langkah makna adat:

1) Pemberitahuan melalui tetua adat:

Tamu harus lebih dulu menginformasikan niatnya untuk bertemu Nai Loro kepada tetua adat Uma Tea. Pentingnya agar kedatangan tamu dapat diatur dan diterima dengan baik, sesuai dengan norma kesopanan dan adat istiadat.

2) Penghormatan dan persembahan.

Sebagai tamu alangkah baiknya membawakan sirih pinang untuk (lolok) kepada orang sebagai ungkapan (hafoli Ema) menghargai orang yang di mana secara adat sirih pinang sebagai lambang pengenalan dan awal pembicaraan. Uma Tea berfungsi sebagai pengantar, jika tamu ataupun siapa saja yang bukan termasuk dalam lingkungan Loro Dirma dan ingin bertemu raja maka hendaknya Uma Tea harus mengetahui agar Uma Tea akan mengantar tamu itu bertemu dengan Nai Loro.

Suku Uma katuas

Penyambutan tamu di Kerajaan Loro Dirma, dilakukan dengan ritual adat yang khas dan sakral dengan likurai atau bisa di sebut memukul gendang dengan tarian-tarian yang terdiri dari beberapa pasang wanita yang menggunakan kain adat sampai menutup bagian dada, rambut di konde dan dua pasang laki-laki dengan tarian yang mengikuti pukulan gendang dan kaki yang di pakekan giring-giring. Bunyi gemerincing dari giring-giring ini berfungsi sebagai alat musik pengiring yang menambah kemeriahan pertunjukan. Uma Ketuas berfungsi sebagai penyambut tamu, di mana letak Suku Uma Katuas berada paling depan, dan Uma Katuas sebagai suku yang bertugas untuk menyambut tamu dengan adat istiadat di mana tamu harus mengati paksam mereka dan memakai kain adat. Ada juga tebe untuk rasa penghormatan bagi tamu, agar tamu pun tau betapa Loro Dirma masih menjaga adat istiadat binggah di era zaman modern ini.

Suku Uma Dato

Setelah pemberitahuan dan persembahan diterima, tamu akan diminta menunggu jadwal pertemuan yang telah ditetapkan oleh tetua adat dari Uma Dato dan Nai Loro, sebagai pemimpin adat, akan memberikan izin dan waktu untuk bertemu setelah melalui proses pertimbangan dan persetujuan dari pihak tetua adat. Uma Dato berfungsi sebagai pengambil Keputusan atau dengan sebutan hakim yang mengambil setiap Keputusan melalui Uma Dato, akan tetapi Keputusan mengenai adat istiadat yang berlaku di Loro Dirma, jika tamaah Keputusan Uma Dato maka upacara atau adat yang akan di lakukan tidak boleh jika tampah Keputusan dan Uma Dato.

Pembahasan

Adat istiadat merupakan hal yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan masyarakat Desa Sanleo dan hampir keseluruhan peri kehidupan mereka diwarnai oleh ketaatan terhadap adat istiadat yang berlaku. Hal ini terbukti dalam kehidupan religius, tradisi, kematian dan kegiatan sosial lainnya.

Rumah adat Loro Dirma di Desa Sanleo telah menjadi pusat kehidupan spiritual dan sosial masyarakat setempat sejak zaman nenek moyang. Secara harfiah, "Loro Dirma" berarti "tetap bertahan" atau "berdiri kokoh," sebuah filosofi yang tercermin dari bangunannya yang sederhana dan tahan lama, dibangun dengan material alam seperti kayu dan atap ijuk. Ada juga Umamakerek yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi lebih penting lagi sebagai "rumah besar" atau "rumah adat" tempat seluruh komunitas berkumpul untuk melaksanakan berbagai upacara adat, musyawarah penting, serta menyimpan benda-benda pusaka dan simbol-simbol leluhur. Keberadaan Loro Dirma di Desa Sanleo, merupakan penanda identitas dan struktur kemasyarakatan yang kental dengan nilai-nilai tradisional.

Sejarah Loro Dirma

Menurut bapak Kornelis Bere (08.11 2021), menceritakan Sejarah singkat Kerajaan Loro Dirma. Sona Nekin Maromak Oan datang dari gunung Mandeu, melewati Mesak Sensunik, Kaya Mata Temak, Samsasuik, Lobor Tua Wemeda Seon Lamodes, Suman wematan we touk, Hanasa dan Fatuk Maek. Setiba di fatuk maek ada seekor kelelawar, yang di mana di percayai sebagai leluhur, yang artinya mereka membuatkan sebuah kebun yang bernama kelelawar dan kebun itu di anggap pemali, setelah itu mereka melanjutkan perjalanan mereka ke lakaan dan muncul lagi kelelawar dan kebun pemali yang di buatan oleh mereka akan muncul Ketika kelelawar itu ada. Mereka melanjutkan lagi perjalanan mereka menuju ke foho hatudu we hatuduh (tudus) setelah itu mereka Kembali ke bukit sanleo dan mereka membangun kerajaan di bukit Sanleo, hingga meninggalnya raja yang di temukan seekor tikus dan tikus itu mengatakan (ei manusia sudah mati di sini).

Ketika mengetahui itu mereka menguburkannya di wekulukuman dan para meo-meo (prajurit) mengukur tanah untuk di bagikan para nai (bangsawan) di maibiku dan di situlah mereka memindahkan Kerajaan loro дума di maibiku Maibiku mempunyai maknanya sendiri yang artinya Maibiku ne Maibiku oan mai bo oan, hodi koa ibun hodi koa lia (Maibiku tempat semua masalah akan berujung di Maibiku, ibaratnya penanggung semua masalah dan pemecah masalah). Dari penjuru zaman Belanda Kerajaan Loro Dirma divakum lamanya, hingga bau nekin menerima Kembali tongkat Kerajaan di talimetan. Kemudian bau nekin meninggal, di gantikan dengan fatin ramen, setelah fatin ramen meninggal di ganti lagi dengan Ignatius

manek fatin, selanjutnya dengan ferdinandus ramen setelah itu Kerajaan di vakum lagi sampai pada tahun 62 pemecahan Kembali Malaka timur berdiri tahun 64, barulah Paulus ulu nekin menerima Kembali tongkat kerajan. Akan tetapi setelah Paulus ulu nekin menerima Kembali tongkat Kerajaan ia mengalami kegilaan dan Kerajaan Loro Dirma di vakum lagi hinglah pada tahun 1987 mengangkat Kembali siprianus ulu nekin menjadi Raja hingga siprianus ulu nekin meninggal di gantilah dengan bernama Herman Lan Nekin hingga saat ini.

Nai Loro

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dalam penjelasan dari Bapak Herman Lan Nekin (27-07-2025) 62 Tahun, sebagai Nai tidak begitu mudahnya bahwa Nai (raja) itu banyak dan Fukun (Ketua adat) itu banyak, akan tetapi tidak bisa jadi Loro karna Loro lebih tinggi sebutannya daripada Nai. Yang artinya sebutan Loro untuk peorang pemimpin dan Nai sebutan untuk orang-orang yang berdarah bangsawan jadi arti dari dua kata tersebut pemimpin yang berdarah bangsawan Walaupun banyak turunan bangsawan, akan tetapi untuk menjadi seorang Nai Loro, di pilih oleh para Fukun baik secara terbuka dalam pemilihan ataupun meminta bantuan leluhur dalam pemilihan seorang Nai Loro Untuk Loro Dirma.

Dalam pemilihan menjadi Nai Loro, alangkah baiknya di pilih oleh leluhur, karna dalam adat jika seorang bangsawan tanpa pemilihan dari leluhur maka taruhannya adalah nyawanya sendiri. Nai Loro yang sekarang sudah menjabat selama 21 Tahun, yang artinya beliau di pilih oleh leluhur dan tidak melanggar tantangan yang akan mengakibatkan kematian dan ia juga mengatakan para bangsawan yang pernah menjadi Nai Loro, hanya menjabat tidak melebihi 10 Tahun sudah meninggal. karna menjadi Nai Loro resikonya sangat tinggi dan berurusan dengan para leluhur yang mungkin tidak setuju atau melanggar pantangan dari leluhur taruhannya nyawanya sendiri

Asal Usul Loro

Kita generasi muda menganggap bahwa adat istiadat tidaklah begitu penting untuk di ketahui dan belajar bagaimana sejarahnya, pentingnya kita sebagai generasi penerus harus menjaga agar apa yang telah di berikan kepada kita mampu kita melanjutkan dengan menjaga tetap utuh seperti yang di katakan Bapak Herman Lan Nekin (27-07-2025), bahwa asal usul Loro di mana ada yang tau dan ada juga yang dengan berjalannya jaman modern tidak mengetahui pentingnya menjaga apa yang telah di wariskan kepada kita semua agar tidak hilang dengan berubahnya jaman modern.

Ada empat Loro di Malaka Loro Dirma, Loro Wehali, Loro Lakekun dan Loro Wewiku. Keempat Loro ini merupakan bagian penting dari struktur kekuasaan Kerajaan Malaka, yang

menegaskan pentingnya hubungan adat dan pemilihan pemimpin di wilayah dengan kerajaan (Wewiku wehali) yang di pimpin oleh seorang Liurai. Liurai adalah gelar untuk raja tertinggi kerajaan Malaka, yang dipilih oleh para Loro. Loro berasal dari Ina Ama Lasiolat dan Takirin.

a. Struktur kekuasaan adat:

Kerajaan Loro Dirma berfungsi sebagai lembaga adat yang memiliki otoritas dalam mengatur masyarakat di wilayahnya.

b. Penyelesaian sengketa:

Raja atau pemimpin adat seperti Loro Dirma bertugas menyelesaikan perselisihan antarwarga dan menegakkan aturan adat.

c. Penjaga adat istiadat:

Kerajaan ini juga berperan dalam menjaga kelestarian dan pelaksanaan tradisi serta ritual adat di Desa Sanleo.

Makna Dan Fungsi Suku Uma Tea, Suku Uma Katuas dan Suku Uma Dato Untuk Loro Dirma.

Pentingnya untuk kita menjaga agar tidak hilang, adat istiadat yang di wariskan oleh leluhur dan pentingnya kita menelusuri bagaimana sebuah tradisi yang tetap di jaga dalam aturan yang sudah ada sejak nenek moyang kita. Menurut Bapak Anton Manek (24-07-2025) 52 Tahun, Loro Dirma adalah Kerajaan yang memiliki junjungan tinggi dari suku-suku yang berada di Maibiku dan yang mempunyai peran penting bagi Loro Dirma yaitu ketiga suku yang masing-masing mempunyai makna dan fungsi untuk Loro Dirma. Suku Uma Tea sebagai pengantar tamu, Suku Uma Katuas sebagai penyambut tamu dan Suku Uma Dato sebagai penentu keputusan untuk adat istiadat. Dalam naungan Kerajaan Loro Dirma tidak dapat dipisahkan dari sistem pemerintahan dan mitologi asal-usul orang Sanleo.

Kerajaan Loro Dirma sendiri, seperti kerajaan-kerajaan lain di Malaka, yang suku-suku atau marganya terbentuk pada kelompok-kelompok kekerabatan yang mengklaim keturunan dari seorang leluhur pendiri Kerajaan Loro Dirma. Di Kerajaan Loro Dirma disusun secara hierarkis dengan Raja (Nai Loro) sebagai pemimpin tertinggi. Di bawahnya, suku-suku yang tadi menempati posisi yang berbeda-beda, ada yang menjadi Pengantar, Penyambut dan Pengambilan keputusan.

Asal-usul sebuah suku seringkali menentukan status sosialnya dalam kerajaan. Suku yang mengklaim keturunan dari pendiri kerajaan atau leluhur yang berjasa akan menempati posisi yang lebih terhormat. Dengan demikian, naungan Kerajaan Loro Dirma memberikan kerangka politik dan sosial yang melegitimasi serta mengukuhkan keberadaan dan hierarki antar berbagai suku yang ada di dalam wilayah kekuasaannya.

Pendapat Masyarakat dan Kepala Desa Sanleo Tentang Rumah Adat Loro Dirma

a. Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan bapak Agustinus Asa (24-07-2025) 57 Tahun, mengatkan maknanya Loro Dirma bukan sekedar rumah adat akan tetapi adalah Kerajaan yang berada di maibiku Desa sanleo Loro Dirma yang masih mempertahankan warisan leluhur adat istiadat dari dahulu hinggha saat ini dan Loro Dirma sebagai satu Kerajaan di Maibiku yang berfungsi memenuhi beberapa kenaikan, Loro Dirma sebagai pengambil keputusan dan memutuskan satu masala Uma Tolu (tiga rumah), statusnya sebagai bangsawan dan tugas mereka sebagai pelindung Loro dan mereka sebagai pemasok logistis untuk Raja atau Loro.

b. Kepala Desa Sanleo

Berdasarkan wawancara yang Peneliti lakukan dengan Kepala Desa Sanleo Yeremias Bano (02-09-2025) Tahun, mengatakan bahwa Loro Dirma sebagai Kerajaan di Desa Sanleo dan sekitarnya, sebagaimana Loro Dirma memiliki banyak suku yang menaunginya terlebih ketiga Suku yang di mana memiliki tugas masing-masing untuk Loro Dirma. Loro Dirma di mana ada perbedaan dari Loro yang merupakan sebutan untuk pemimpin wilayah adat atau kelompok bangsawan yang memiliki kekuasaan dalam Kerajaan Malaka dan Dirma merupakan nama salah satu dari empat wilayah adat tersebut, yang menjadi bagian dari Kerajaan Malaka (Wewiku-Wehali).

4. KESIMPULAN

Bangunan Rumah Adat Loro Dirma bukan sekedar struktur fisik, tetapi merupakan simbol hidup yang merepresentasikan identitas, sejarah, dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Secara makna, Loro Dirma merupakan pengejawantahan dari kosmologi dan filosofi hidup orang Sanleo, yang mencerminkan harmoni antara alam, leluhur, dan kehidupan masa kini. Setiap bagian bangunan, dari atap yang menjulang hingga tiang-tiang penyangga, sarat dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Rumah Adat Loro Dirma berperan juga sebagai pusat aktivitas sosio-kultural yang multifungsi. Ia berfungsi sebagai balai pertemuan adat, tempat penyelesaian sengketa, pusat pendidikan informal untuk generasi muda, serta ruang untuk melestarikan dan mengekspresikan kesenian tradisional. Fungsi-fungsi ini menjadikannya sebagai jantung kehidupan komunitas, tempat dimana norma-norma sosial diperkuat dan kohesi sosial dijalin. Adanya dinamika dan tantangan dalam pelestarian Loro Dirma. Di satu sisi, masyarakat masih memiliki ikatan

emosional dan rasa bangga yang kuat terhadap rumah adat ini. Namun di sisi lain, modernisasi, keterbatasan sumber daya ekonomi, dan menipisnya pengetahuan generasi muda tentang detail simbolisme dan ritual terkait Loro Dirma mengancam keutuhan makna dan fungsinya. Hal ini menciptakan ketegangan antara mempertahankan keaslian dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kelestarian Rumah Adat Loro Dirma sangat bergantung pada keberlanjutan nilai-nilai yang diwakilinya, bukan hanya pada preservasi fisik bangunannya. Upaya konservasi hanya akan berhasil jika disertai dengan regenerasi pengetahuan dan penghayatan makna secara mendalam oleh seluruh elemen masyarakat, mulai dari tua adat hingga generasi muda. Kehadiran Loro Dirma merupakan bukti ketahanan budaya masyarakat Desa Sanleo. Ia berdiri sebagai monumen yang mengingatkan akan jati diri, merangkul kebutuhan komunitas di masa kini, sekaligus menjadi fondasi untuk menghadapi masa depan tanpa kehilangan akar budayanya. Keberadaannya merupakan suatu keharusan untuk menjaga kesinambungan tradisi dalam arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Ediyono, S. (2010). *Arsitektur vernakular*. Ombak.
- Hildred, J. (2011). *Indonesian cultural heritage studies*. SEAP.
- Jasmiko. (2020). *Tradisi Loro Dirma*. Pustaka Adat Timor.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pengantar sejarah Indonesia baru*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Laksono, P. (2016). *Tradisi arsitektur Nusantara*. UGM Press.
- Manoe, F. (2022). *Budaya Timor dan sistem adat*. Nusa Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, L. (2015). *Arsitektur tradisional Indonesia*. Ombak.
- Nas, P. (2018). *Urban symbolism and identity in Indonesia*. Brill.
- Raharjo, T. (2021). *Modernisasi dan budaya lokal*. Prenada Media.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Nusantara*. Gramedia.
- Semedi, P. (2014). *Etnografi NTT*. Yayasan Kebudayaan Indonesia.
- UNESCO. (2020). *Safeguarding intangible cultural heritage*. UNESCO.